BAB IV

ANALISIS METODE PEMBENTUKAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN LANGITAN OLEH KH. ABDULLAH FAQIH

A. Peran KH. Abdullah Faqih dalam Membentuk Moral Santri Pondok Pesantren Langitan

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan, KH. Abdullah Faqih memiliki kesibukan yang luar biasa. Selain pengajar, beliau juga seorang pendidik. Di sinilah tampak peran KH. Abdullah Faqih dalam membentuk moral santrinya. Dalam hal ini beliau mendidik santri meliputi sholat jama'ah, wirid, akhlak dan tirakat atau perjuangan. Dalam mengajar dan mendidik santrinya, beliau termasuk kiai yang ikhlas, *istiqāmah* dan sabar.[1] Ketiga prinsip pendidikan beliau sangat berpengaruh pada kesuksesan santrinya. Oleh karena itulah semua santri sangat mengagumi beliau.

Sebagaimana diungkapkan oleh KH. A. Bisri Musthofa, KH. Abdullah Faqih bukan hanya mengajar santri tetapi juga mendidik dan mengayomi masyarakat dengan sikap beliau, tidak hanya dengan tutur kata saja. Mendidik dalam arti beliau tidak sekedar memberi nasehat dan bila ber*amar ma'rūf nahī munkar*, hampir tidak

[1]Amirin Ismail, *Wawancara*, Tuban, 12 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terasa *amar* maupun *nahī*nya karena kelembutannya itu. Menasihati pun beliau tidak terasa menasihati karena beliau menyampaikan dengan ikhlas dan tidak menggurui. [2]

Sedangkan dalam pandangan Prof. Dr. H. Muhammad Baharun, SH, MA, Ketua Komisi Hukum MUI Pusat, Penasihat Badan Arbitrase Syari'ah Nasional (Basyarnas) dan Pembina Ma'had Aly Masalik, Bondowoso Jawa Timur, beliau adalah pendidik yang sejati. Para santri diperlakukan seperti anak sendiri dan senantiasa didoakan dalam kebaikan. Salah satu kepedulian beliau dalam pembinaan santri dan alumni adalah pada masalah akidah. Komitmen beliau pada ajaran Aswaja sangat tinggi, dan mata pelajaran ini selalu diberikan baik secara formal maupun informal melalui kajian-kajian ekstrakurikuler.[3]

Secara garis besar peran KH. Abdullah Faqih antara lain:

1. Formal

Secara formal, peran beliau adalah mengajar santri dalam pengajian kitab-kitab salaf. KH. Abdullah Faqih mengajar kitab *Ihya' 'Ulūmu al-Dīn* dan *Minhāju al-'Abidīn* karya Imam Ghazali, *Kifāyatu al-Adhkiya'* karya Syekh Zainuddin bin Ali al-Muabbary al-Malibary, *Fathu al-Qarīb* karya Syekh Muhammad bin Qosim al-Ghozzy Asy-Syafi'i, *Tafsir Jalalain* karya Syekh Jalaluddin al-Mahally dan Syekh Jalaluddin as-Suyuthi.[4] Dalam pengajian ini, Kiai Faqih mengajar semua santri putra

---

[2]Hasyim dan Sholeh (peny.), *Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih seri 2*, ed. Abdullah Mufid M. dan Ahmad Atho'illah (Tuban: Kakilangit Book, 2012), 5-6.
[3]Ibid., 46-47.
[4]Ahmad Aries, *Wawancara*, Tuban, 2 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan putri namun tempatnya terpisah. Kiai Faqih menggunakan pengeras suara sehingga sampai tempat santri putri.[5]

2. Informal

Secara informal peran beliau seperti memberi nasihat dan doa pada waktu santri *sowan*.[6] Nasihat yang biasanya diberikan oleh beliau adalah *istiqāmah* shalat berjamaah dan menjaga akhlak di manapun berada.

Peranan beliau tidak hanya pada lingkungan pesantren saja, tetapi meluas kepada lingkungan masyarakat di sekitarnya bahkan di Indonesia. Menurut KH. Aniq Muhammadun, pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum, Tayu, Pati Jawa Tengah, beliau adalah kiai yang mengamalkan dan mengajak umat untuk memegang teguh ajaran pesantren.[7] Selain menjadi pengasuh para santri di Pondok Pesantren Langitan, beliau termasuk hamba Allah yang peduli terhadap aqidah dan akhlak umat Islam di seluruh Indonesia. Beliau senantiasa kukuh dalam membentengi diri dan santri dari dua aliran yang sangat ekstrem, yakni fundamentalisme dan liberalisme. Beliau menolak pemikiran orang-orang yang fanatik buta terhadap ajaran yang dianutnya dan orang-orang yang mengusung ide kebebasan yang sebebas-bebasnya. Kedua aliran tersebut sangat berbahaya sehingga beliau selalu berpesan agar semua santri dan masyarakat berhati-hati terhadap kedua aliran tersebut.

---

[5]Icha, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.
[6]Ahmad Aries, *Wawancara*, Tuban, 10 Mei 2015.
[7]Hasyim dan Sholeh (peny.), *Potret dan Teladan Syaikhina*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan sehari-hari peran beliau sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan serta ulama' besar Indonesia ditunjukkan dengan keikhlasan beliau dalam beramal, mengasuh dan mendidik santri, mendoakan orang yang sakit, zikir dan istighosah bersama santri baik dalam acara haul maupun dalam rangka doa bersama ketika bangsa Indonesia dilanda musibah. Pada intinya beliau merupakan salah satu tokoh spiritual bangsa yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi serta memiliki peran penting bagi pesantren dan bangsa Indonesia.

Semasa hidupnya, Kiai Faqih berperan penting dalam pendidikan santrinya. Begitu besar peran beliau dalam mendidik santri, hal itu memberikan dampak tersendiri bagi santri. Semua santri menjadi rajin shalat berjama'ah dan meng*istiqāmah*kan wirid yang diijazahkan oleh beliau. Saat ini sepeninggal beliau, yang berperan adalah semua putranya yang menjadi pengasuh. Namun para santri mengaku bahwa kedudukan Kiai Faqih tidak dapat digantikan oleh siapapun. Meskipun ada banyak putranya yang kini menjadi pengasuh dan menggantikan pengajian beliau tetapi pendidikan dan kelembutan bahasa dalam penyampaiannya tidak dapat menandingi beliau dalam mendidik dan bertutur kata.

B. Metode Pembentukan Moral Santri Pondok Pesantren Langitan Oleh KH. Abdullah Faqih

Langkah yang dilakukan oleh KH. Abdullah Faqih dalam membentuk moral santrinya ialah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memberikan Pengajian Sehari-hari

Dalam pengajiannya, KH. Abdullah Faqih selalu menyisipkan pesan-pesan dan nasihat kepada santrinya. Biasanya beliau menasihati santrinya masalah ibadah agar disiplin, mengedepankan akhlak terutama ketika berada di rumah dan hidup bermasyarakat.[8]

2. Melalui Keteladanan

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santrinya, bahwa beliau mendidik dengan memberi contoh. Seperti pepatah *Lisānu al-hāl afṣahu min lisāni al-maqāl,* yang berarti mendidik dengan gerakan atau perbuatan itu lebih baik daripada hanya dengan ucapan saja.[9] Teladan KH. Abdullah Faqih juga nampak ketika ada orang buta yang hendak pulang ke rumahnya di Lasem, namun dia kehabisan bekal. Kiai Faqih menyuruh Kiai Amirin agar mengkoordinir santrinya untuk bersedekah seikhlasnya bagi orang buta tersebut. Namun sebelum itu, Kiai Faqih dan keluarganya ikut bersedekah dan mencantumkan nama beliau serta keluarganya dalam daftar pemberi sumbangan tersebut. Hal itu untuk melatih santri dan menunjukkan bahwa Kiai Faqih tidak hanya pandai menyuruh tetapi sekaligus memberi teladan bagi para santrinya.

Selain memberi teladan, Kiai Faqih juga seorang kiai yang sangat menyayangi santrinya dan masyarakat di sekitarnya. Beliau tidak segan membantu orang lain yang

[8]Khoiriyah, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.
[9]Novi, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang kesusahan, memberi solusi dari berbagai masalah yang diadukan, dan memberikan bacaan-bacaan atau wirid kepada orang-orang yang *sowan* kepada beliau. Sehingga semua santri dan masyarakat sekitar sangat taat dan hormat kepada beliau.[10]

3. Melalui Peraturan[11]

Sebelum ditetapkan, pengurus bersama *asātidh* dan *mashāyikh* bermusyawarah. Dimulai dengan evaluasi peraturan sebelumnya sampai pada penetapan peraturan baru. Selanjutnya peraturan disahkan oleh *mashāyikh*, dalam hal ini adalah KH. Abdullah Faqih.[12]

Prinsip pendidikan KH. Abdullah Faqih: [13]

1. Ikhlas

Beliau selalu ikhlas dalam beramal. Meskipun hal tersebut tidak dapat diketahui secara langsung tetapi beliau selalu menunjukkan aura keikhlasan dalam mendidik dan membimbing santri. Hal itu dikarenakan kepeduliaan beliau yang luar biasa terhadap pendidikan dan moral santri.

[10]Amirin Ismail, *Wawancara*, Tuban, 12 Mei 2015.
[11]Ahmad Aries, *Wawancara*, Tuban, 10 Mei 2015.
[12]Icha, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.
[13]Amirin Ismail, *Wawancara*, Tuban, 12 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Istiqāmah*

Dalam masalah ibadah, beliau merupakan Kiai yang *istiqāmah*. Ke*istiqāmah*an beliau dalam sholat berjama'ah diajarkan sejak dini kepada semua santrinya. Ketika waktu sholat tiba, beliau datang ke asrama-asrama untuk membangunkan para santri. Selain itu beliau juga aktif membaca beberapa wirid. Sedangkan dalam masalah moral dan akhlak, beliau selalu menasehati santrinya untuk mengedepankan akhlak apalagi ketika berada di tengah-tengah masyarakat.[14] Hal itu dikarenakan banyak santri yang telah kembali ke masyarakat tetapi akhlaknya tidak baik dan itu akan menodai nama pesantrennya.

3. Sabar

Kesabaran beliau terlatih sejak *mondok*. Sehingga sekarang beliau sudah terbiasa dengan kehidupan yang penuh cobaan. Beliau selalu mengajarkan hal itu kepada santrinya, agar kelak santrinya juga mewarisi kesabaran beliau.

Melalui metode tersebut, beliau mendidik santri dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Tutur bahasanya yang santun membuat para santri mengagumi beliau, juga karena kealiman dan kerendahan hati beliau yang membuat semua santri serta orang-orang sangat menghormatinya. Beliau banyak memberikan ijazah kepada para santri dan orang yang meminta doa kepada beliau. Dengan demikian beliau sangat berperan dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan santri dan masyarakat.

---

[14]Alfi, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Metode Pembentukan Moral Santri Pondok Pesantren Langitan Oleh KH. Abdullah Faqih

Moral merupakan aturan tentang tingkah laku berdasarkan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dalam pondok pesantren, ajaran tentang moral merupakan pembiasaan tingkah laku baik sesuai aturan yang berlaku dalam pondok pesantren tersebut. Pembiasaan moral dalam pesantren dimulai dengan pengenalan terhadap peraturan yang ada di dalamnya. Kemudian dilanjutkan dengan aplikasi, yaitu dengan menaatinya. Dalam hal ini peran kiai dan pengurus sangat penting untuk menertibkan santri dan mengefektifkan peraturan. Hal itu dikarenakan kiai merupakan orang tua kedua bagi para santri.

Dalam Pondok Pesantren Langitan periode 1971-2012 yang memegang peran penting dalam pendidikan santri adalah Kiai Faqih. Sedangkan sebelumnya adalah KH. Ahmad Marzuqi Zahid, KH. Abdul Hadi Zahid, dan para pengasuh lainnya. Kini peran Kiai Faqih digantikan oleh semua putranya yang menjadi pengasuh.

Peran Kiai Faqih sebagaimana dalam pembahasan di atas adalah mengajar dan mendidik santrinya, baik masalah ibadah maupun moral. Cara yang digunakan bermacam-macam, melalui pembiasaan, nasihat, hukuman, keteladanan dan doa. Beberapa cara ditempuh dalam rangka mendidik santri agar rajin beribadah dan memiliki moral yang baik.

Dalam proses pendidikannya, tentu melahirkan pro kontra dari santri. Ada yang menaatinya dengan penuh kesungguhan, namun ada pula yang taat karena takut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hukuman yang berlaku. Dengan demikian, jika dianalisa menurut perspektif moral Immanuel Kant, maka ada dua kemungkinan. Pertama, jika santri menaati peraturan karena takut dengan kiai maka itu termasuk moralitas heteronom karena masih ada unsur paksaan dari luar. Jika ia merasa peraturan adalah kewajiban baginya, dan ia menaatinya dengan penuh kesadaran maka itu termasuk moralitas otonom.

Berlakunya seluruh peraturan tidak lepas dari kerjasama kiai, pengurus dan seluruh santri. Harus ada kesadaran dari masing-masing individu tentang moral. Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu dengan norma yang berlaku. Orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur karena tindakan moral itu berdasarkan atas kesadaran yang timbul dalam diri pelakunya, bukan berdasar pada kekuatan apapun dan bukan pula karena paksaan.

Kesadaran moral mencakup tiga hal. *Pertama*, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. Orang yang memiliki perasaan wajib tersebut akan senantiasa berusaha menegakkan kebenaran, kejujuran, keadilan dan kesamaan meskipun tidak ada orang lain yang menyuruhnya. *Kedua*, kesadaran moral yang berwujud rasional dan objektif, yaitu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat dan dapat disetujui. *Ketiga*, kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan. Atas kesadaran moralnya, seseorang bebas untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai manusia itu sendiri.[15]

Mentaati peraturan merupakan hal berat. Berawal dari paksaan akan menumbuhkan kesadaran dan dari kesadaran itu selanjutnya akan terdorong untuk berperilaku sesuai moral. Kesadaran yang dimaksud di sini adalah sadar bahwa seseorang membutuhkan moral untuk mengikat dan mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus dalam keburukan. Selain itu seseorang harus sadar pula dengan hukuman yang diterima ketika dia melanggar peraturan sehingga terdorong untuk menaati peraturan yang ada.

Dalam menaati peraturan, diperlukan kesadaran moral begitu juga untuk kedisplinan beribadah. Shalat berjamaah yang selalu ditekankan oleh Kiai Faqih merupakan bentuk moralitas yang memerlukan kesadaran. Artinya, jika santri memiliki kesadaran moral maka dia tentu merasa ringan untuk melakukannya, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian kesadaran moral sangat diperlukan untuk membangkitkan kesadaran tentang kewajiban seseorang.

Untuk menumbuhkan kesadaran para santri terhadap peraturan, Kiai Faqih menasihati tentang pentingnya peraturan yang ada. Meskipun bersifat memaksa tetapi lama-kelamaan santri akan terbiasa karena memiliki kesadaran untuk taat. Beliau menasihati santri secara formal maupun informal, pada waktu pengajian dan pada waktu santri *sowan* kepada beliau. Untuk santri putra *sowan* dilakukan kepada Kiai

[15]Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faqih, sedangkan santri putri *sowan* dilakukan kepada Ibu Nyai Hunainah (isteri Kiai Faqih). Ibu Nyai Hunainah juga selalu memberi nasihat kepada santri putri agar senantiasa bertakwa kepada Allah, menjaga akhlak dan ibadahnya.

Beberapa metode yang digunakan Kiai Faqih dalam mendidik santrinya adalah pembiasaan, hukuman, keteladanan, nasihat dan doa. Dalam menggunakan metode pembiasaan, beliau membiasakan perilaku baik kepada santrinya. Misal, membiasakan hidup yang bersih dan rapi, serta selalu berbuat baik kepada sesama. Ketika beliau menjumpai santrinya dalam keadaan tidak rapi, beliau akan membenarkan dan memberi contoh yang baik. Beliau juga membiasakan santrinya untuk bersedekah kepada sesama. Dengan pembiasaan kebaikan setiap hari akan menghasilkan ke*istiqāmah*an di masa mendatang.

Dalam menggunakan metode hukuman, beliau bermusyawarah dengan para pengurus dan *asātidh* untuk membuat peraturan sedemikian rupa serta sanksinya yang diterapkan untuk seluruh santrinya. Sanksi yang diberikan sangat ketat agar tidak di*remeh*kan oleh santri. Sehingga dengan peraturan tersebut, santri dapat menjalankan ibadah dengan tertib.

Dalam menggunakan metode keteladanan, beliau tidak hanya menasehati dengan kata-kata tetapi juga dengan keteladanan atau percontohan. Hal ini sangat membantu karena lebih mengena daripada hanya melalui ucapan saja. Menurut salah satu santrinya, Ahmad Aris, Kiai Faqih mendidik dengan memberi contoh. Kiai Faqih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga pernah *dawuh Lisānu al-Hāl Afṣahu min Lisāni al-Maqāl* (mendidik dengan gerakan lebih baik daripada dengan ucapan saja). Sehingga dalam aplikasinya, beliau menggunakan keteladanan sebagai contoh agar santri dapat meniru kebaikan dari beliau. Oleh karena itu sampai sekarang meskipun beliau telah wafat tetapi beliau masih hidup dalam hati para santri. Kebaikan dan nasihat beliau selalu teringat dan selalu dijalankan.

Ketika masih hidup, beliau banyak menunjukkan keteladanan. Suatu ketika, ada seorang laki-laki buta hendak pulang ke rumahnya di Lasem, namun dia kehabisan bekal. Kiai Faqih menyuruh Kiai Amirin agar mengkoordinir santrinya untuk bersedekah seikhlasnya bagi orang buta tersebut. Namun sebelum itu, Kiai Faqih dan keluarganya ikut bersedekah dan mencantumkan nama beliau serta keluarganya dalam daftar pemberi sumbangan tersebut. Hal itu untuk melatih santri dan menunjukkan bahwa Kiai Faqih tidak hanya pandai menyuruh tetapi sekaligus memberi teladan bagi para santrinya. Firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Al-Ahzab: 21).[16]

[16]Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendidik tentang ibadah merupakan hal yang tidak mudah. Hal itu dilakukan oleh Kiai Faqih dengan sabar. Beliau selalu menekankan kepada santrinya agar selalu shalat berjamaah meskipun hanya dua orang, imam dan makmum. Beliau juga menegaskan bahwa dalam shalat berjamah terdapat manfaat yang luar biasa yakni dapat menyatukan hati seseorang dengan lain, apalagi bagi yang sedang bermusuhan. Dengan merapatkan barisan berarti rapat pula hatinya dan tidak ada sekat yang menghalanginya. Saling berjabat tangan juga menjadi indikasi bahwa mereka saling memaafkan satu sama lain. Jadi shalat berjamaah memiliki nilai sosial yang tinggi.

Amal seseorang yang pertama kali dihisab adalah shalat. Jika shalatnya baik, amal yang lain akan ikut baik, karena shalat yang baik adalah yang dan memberi pengaruh baik bagi pelakunya. Oleh karena itulah Kiai Faqih berupaya mendisiplinkan shalat para santrinya.

Selain beberapa metode di atas, Kiai Faqih juga menggunakan metode doa. Beliau tidak lupa mendoakan para santrinya setiap malam agar senantiasa menjadi generasi saleh dan salehah. Kiai Faqih mengajak santrinya untuk bertakwa kepada Allah. Takwa merupakan tingkatan paling tinggi seseorang. Untuk mencapai takwa harus alim, untuk bisa alim harus belajar. Jika seseorang benar-benar bertakwa, maka tidak akan ada kesulitan baginya. Allah berfirman:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن
يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ
قَدۡرٗا ٣ وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسۡنَ مِنَ ٱلۡمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمۡ إِنِ ٱرۡتَبۡتُمۡ فَعِدَّتُهُنَّ
ثَلَٰثَةُ أَشۡهُرٖ وَٱلَّٰٓـِٔي لَمۡ يَحِضۡنَۚ وَأُوْلَٰتُ ٱلۡأَحۡمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعۡنَ حَمۡلَهُنَّۚ
وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا ٤

Artinya: "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.Dan memberinya rejeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."(QS. Al-Thalaq:2-4).[17]

Takwa memiliki cakupan yang luas. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus menghiasi hidupnya dengan takwa. Takwa berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Orang dikatakan bertakwa ketika ia mampu melaksanakan segala diperintahkan Allah dan menjauhi larangan Allah. Takwa harus dilakukan di mana saja dan kapan saja. Ia harus menyadari bahwa Allah selalu mengawasinya, dengan itu akan memunculkan ketakwaan dalam dirinya.

[17]Ibid., 558.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Takwa memiliki hubungan dengan moral. Jika orang bertakwa maka ia akan bermoral karena senantiasa melakukan sesuatu sesuai perintah Allah. Selain menaati hukum moral yang berlaku dia juga menaati perintah Allah. Di sinilah letak kesempurnaan perilaku manusia. Meskipun demikian, menjadi orang bertakwa itu juga tidak mudah. Untuk itu seseorang harus bisa mengendalikan hawa nafsu agar mampu meningkatkan ketakwaannya.

Orang yang bertakwa akan diberi jalan keluar oleh Allah, diberi rejeki yang tiada disangka dan dimudahkan urusannya. Meskipun ada kesusahan itu hanya sebentar dan ia akan menemukan kebahagiaan. Jika kita bertakwa maka kita termasuk golongan orang yang beriman dan beramal saleh. Orang yang beramal saleh akan memenuhi tanggung jawab dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.[18]

Pesan dan nasihat Kiai Faqih di antaranya, menjadi hamba pilihan yang bertakwa, menolong sesama, mengedepankan akhlak yang baik, taubat, menjadi manusia yang bermanfaat, menjadi anak yang saleh, kiai mempunyai anak saleh, mencari ilmu, memilih pemimpin yang adil dan terpercaya, mewaspadai bangkitnya PKI.[19]

---

[18]Ahsan Ghozali dan Saiful Huda Mudhaffar (ed.), *Mutiara Nasehat KH. Abdullah Faqih* (Tuban: LTN Langitan, 2008), 13-14.
[19]Ibid., vii-viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, Kiai Faqih senantiasa mendidik dan menasihati santrinya agar menjadi orang yang bertakwa, karena jika orang itu bertakwa maka ia akan beramal saleh dan memiliki moral keagamaan yang kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id